

## PERANCANGAN ULANG INTERIOR PPTQ SMPIT IBNU ABBAS KLATEN DENGAN PENDEKATAN PERILAKU

Azizah Nur Aini<sup>1</sup>, Irwan Sudarisman<sup>2</sup> dan Tri Haryotedjo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu  
– Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

[azizahaini18@gmail.com](mailto:azizahaini18@gmail.com)<sup>1</sup>, [irwansudarisman@telkomuniversity.ac.id](mailto:irwansudarisman@telkomuniversity.ac.id)<sup>2</sup>,

[triharyotedjo@telkomuniversity.ac.id](mailto:triharyotedjo@telkomuniversity.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak :** Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan di Indonesia. Dulunya pesantren bukan termasuk dari pendidikan resmi. Namun seiring berjalannya waktu pesantren pun mengikuti perkembangan zaman dan melahirkan pesantren modern. Minat masyarakat terhadap pesantren modern semakin melesat seiring dengan perkembangan zaman. Banyak orang tua yang lebih memilih memasukkan anaknya ke pesantren modern karena fasilitas yang didapatkan lebih bagus dibanding dengan pesantren tradisional. Namun fasilitas yang ada di beberapa pesantren masih ada yang tidak memenuhi kebutuhan aktivitas sehingga penggunaannya merasa tidak nyaman saat beraktivitas di pesantren. Tujuan dari proyek ini adalah menciptakan desain pesantren yang optimal, nyaman, dan tepat sasaran dengan pendekatan perilaku yang berfokus pada kebutuhan pengguna dan perilakunya. Masalah di analisis dan dicarikan solusi dengan menggunakan pendekatan dan metode perancangan kualitatif. Hasil dari analisis ini nantinya berupa tema dan konsep serta hasil desain perancangan ulang. Harapannya perancangan ini dapat digunakan dan bermanfaat sebagai acuan bagi berbagai pihak yang terkait dan pihak yang membutuhkan.

**Kata kunci:** Pesantren, perilaku, perancangan ulang, asrama.

**Abstract :** Islamic boarding schools (pondok pesantren) are one form of education in Indonesia. In the past, pesantren were not part of the formal education system; however, over time they have adapted to modern developments, giving rise to modern pesantren. Public interest in modern pesantren has increased significantly in line with these developments, with many parents choosing to enroll their children in such institutions due to the better facilities compared to traditional pesantren. Nevertheless, in some pesantren, the available facilities still do not adequately meet the needs of daily activities, causing discomfort for their users. The purpose of this

*design project is to identify similar problems at PPTQ SMPIT Ibnu Abbas Klaten and other pesantren with comparable conditions, and to develop solutions for the identified issues. The problems are analyzed and addressed using a qualitative design approach and methodology. The outcomes of this analysis include the development of a theme, concept, and redesigned layout, with the expectation that the resulting design can serve as a useful reference for various related stakeholders and other parties in need.*

**Keywords:** *Islamic boarding school, behaviour, redesign, boarding.*

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem khas dengan fokus pada pembentukan akhlak dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Arif, 2019). Salah satu ciri utama pesantren adalah sistem asrama, yang menjadikan santri tinggal dan belajar dalam lingkungan yang terintegrasi. Santri merupakan siswa yang tinggal di pondok atau asrama pesantren dan tercatat dalam administrasi pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia (2020). Dalam kesehariannya di pesantren, santri menetap dan melakukan kegiatan di pesantren selama 24 jam mulai dari kegiatan ibadah, belajar, hingga aktivitas sosial. Kehidupan sehari-hari dan rutinitas ini secara otomatis membentuk kebiasaan atau perilaku yang mencerminkan cara hidup santri di pesantren. Perilaku yang dihasilkan ini dipengaruhi juga oleh fasilitas serta fasilitas pendukung yang ada di pesantren. Fasilitas yang tidak ideal dan tidak memperhatikan perilaku aktual santri di pesantren akan menimbulkan perilaku tidak baik di pesantren. Imbas dari perilaku tidak baik ini adalah kesehatan santri dan visual lingkungan.

Fasilitas di Ibnu Abbas belum sepenuhnya mendukung kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum. Minimnya fasilitas ini berdampak pada terganggunya fokus dan konsentrasi santri saat mengikuti pembelajaran, baik di lingkungan asrama maupun sekolah. Suasana beberapa ruang juga dirasa

kurang nyaman, baik secara visual, termal, maupun akustik. Selain itu, masih ditemukan penggunaan dan pemasangan material yang berisiko membahayakan aktivitas santri. Sirkulasi ruang belum optimal, dengan beberapa area yang terasa sempit. Penataan layout antar ruang pun belum efisien, karena jarak yang berjauhan antar fungsi yang berkaitan juga dengan minimnya privasi ruang bagi santri.

Tahfidz menjadi komponen krusial dalam penentuan kenaikan kelas santri, namun belum tersedia ruang khusus untuk ujian tahfidz. Tahfidz berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Azim, 2016). Gangguan akustik menjadi masalah utama pada kegiatan tahfidz serta kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan adab yang menjadi bagian dari kurikulum, seperti salat berjamaah, salat malam, dan puasa sunnah, dilakukan di asrama. Namun, kondisi eksisting pesantren belum sepenuhnya mendukung kenyamanan dan kelancaran aktivitas tersebut, dengan berbagai kendala fasilitas yang menghambat keseharian santri. Menurut (Wiyatasari et al., 2022), ketidaksesuaian desain interior dengan kebutuhan aktivitas santri dapat berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar dan meningkatnya stres. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Al-Momani, 2000) yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan fisik di lembaga pendidikan berpengaruh langsung terhadap performa dan kesejahteraan peserta didik.

Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan perilaku santri dan desain ruang yang tersedia. Padahal suasana ruang yang tidak memadai, dan penataan ruang yang tidak mendukung dapat mengganggu kenyamanan dan motivasi belajar siswa (Rizky Wiguna, Haryotedjo T, & Sudarisman I, 2024). Sedangkan tujuan pendidikan akan lebih mudah dicapai jika didukung oleh fasilitas yang memadai dan sesuai dengan konsep yang diterapkan (Cardiah & Sudarisman, 2019).

Maka dari itu, diperlukan analisis yang lebih dalam untuk merumuskan solusi yang relevan, kontekstual, dan aplikatif. Tujuan dari proyek ini adalah menciptakan desain pesantren yang optimal, nyaman, dan tepat sasaran dengan pendekatan perilaku yang berfokus pada kebutuhan pengguna dan perilakunya. Pengembangan perancangan ini nantinya meliputi tata ruang yang efisien, peningkatan fasilitas pendukung, serta penyesuaian fasilitas terhadap budaya dan perilaku pengguna. Proyek ini memiliki urgensi tinggi mengingat peran pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembinaan karakter yang membutuhkan lingkungan yang mendukung kegiatan 24 jam para penggunanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data mengikuti (Waruwu, 2023) meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi visual, serta studi literatur dan studi banding dengan objek serupa. Tahapan penelitian mencakup: (1) Pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara santri, serta pengumpulan data sekunder melalui studi literatur, (2) Analisa data temuan di lapangan terkait aktivitas dan perilaku santri serta kaitannya dengan fasilitas yang tersedia di pesantren, merumuskan solusi dari permasalahan yang ditemukan di lapangan, (3) Sintesis data yang mencakup pengolahan setelah analisa dan data terkumpul melalui programming, penyusunan konsep desain, dan pengimplementasian konsep desain pada perancangan. Responden dipilih secara purposive, yaitu santri putri kelas 7–9 PPTQ SMPIT Ibnu Abbas klaten yang tinggal di asrama dan aktif menggunakan fasilitas pesantren. Data yang dikumpulkan merupakan data terkini sesuai dengan kondisi aktual pada tahun 2024–2025.

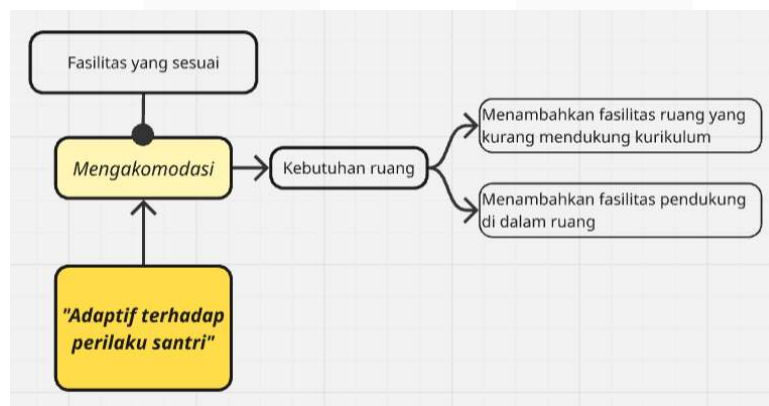
## HASIL DAN DISKUSI

Dari hasil temuan masalah di lapangan yang dikaitkan dengan visi dan kurikulum di Ibnu Abbas, serta aktivitas pembelajaran dan keseharian santri beserta fasilitasnya, perancangan ini mengangkat tema “Behaviour Based Design Untuk Lingkungan Pesantren”. Behaviour-Based Design menjadi pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman aktivitas, kebiasaan, serta interaksi pengguna sebagai landasan dalam merancang ruang yang adaptif, fungsional, dan nyaman. Hal ini dikarenakan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa belum semua perilaku tersebut tertampung secara optimal oleh ruang-ruang yang ada. Oleh karena itu, pendekatan perilaku teori proses sosial oleh (Laurens, 2004) digunakan dalam perancangan ini. Teori proses sosial dalam arsitektur perilaku berkaitan dengan ruang personal, teritorialitas, kepadatan dan kesesakan, serta privasi. Kepadatan menurut (Stokols, 1972) adalah kendala ruangan yang dapat menghasilkan respon kesesakan yang merupakan respon subjektif terhadap ruang yang sesak, sehingga perlu diperhatikan standar kapasitas dan kaitannya dengan ruang yang ada. Variabel dan indikator yang dapat digunakan meliputi aktivitas, fasilitas, lingkup pesantren, lingkup bangunan asrama, lingkup lantai, lingkup kamar tidur, dan fasilitas bersama (Yusuf et al., 2018). Selain itu, (Firmansyah, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perancangan interior pesantren harus mempertimbangkan nilai-nilai syar’i dan aspek privasi santri, khususnya bagi santri putri. Teori pendekatan ini dipilih untuk memahami pola aktivitas santri dan menjadikannya dasar dalam perancangan interior. Pendekatan ini dikombinasikan dengan acuan standar literatur guna merumuskan solusi yang tepat.

Dari tema di atas, kemudian di kerucutkan lagi menjadi konsep “Adaptif Terhadap Perilaku Santri”. Konsep ini nantinya akan merujuk pada perancangan interior yang mampu mengakomodasi, mendukung, dan membentuk perilaku positif santri dan pengguna lainnya di lingkungan pesantren. Ruang-ruang nantinya didesain untuk menjawab kebutuhan aktivitas sehari-hari, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, beribadah, beristirahat, serta menjaga interaksi sosial yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### Konsep Mengakomodasi

‘Mengakomodasi’ diterapkan melalui penyediaan ruang-ruang yang sebelumnya belum memadai untuk mendukung aktivitas yang berkaitan dengan kurikulum.



Gambar 1 Mind map konsep

Sumber : dokumentasi pribadi

Tabel 1 konsep mengakomodasi

Komponen	Penerapan konsep
Fasilitas ruang	1. penambahan ruang tahfidz yang dapat mendukung kelancaran santri dalam menghafal Al-Qur'an atau saat ujian tahfidz, mengingat sering kali fokus santri terpecah akibat gangguan lingkungan.

- 
2. penyediaan area belajar di dalam kamar serta student lounge di luar kamar untuk mendukung kenyamanan dan efektivitas kegiatan belajar mandiri santri.

1. Ruang tahfidz dengan bilik kubikel untuk ujian tahfidz serta area diluarnya dapat digunakan untuk hafalan mandiri.



Gambar 2 layout ruang tahfidz

2. Ruang student lounge yang dilengkapi dengan furniture moveable dan dapat ditumpuk.




Gambar 2 layout student lounge lantai 1

Gambar 1 layout student lounge lantai 2

3. Pengadaan meja belajar di kamar.



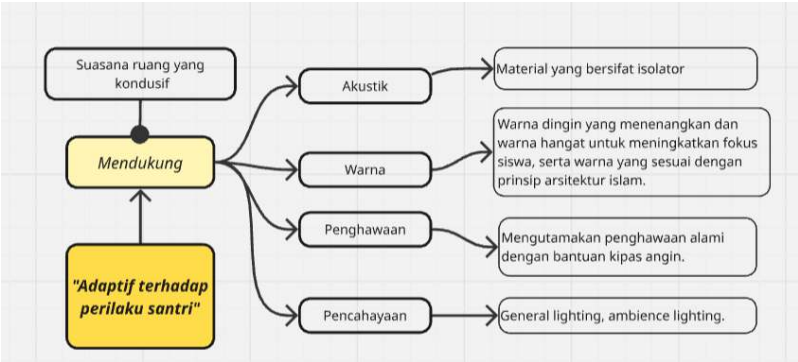
Gambar 3 meja dan kursi belajar di kamar tidur

<b>Fasilitas pendukung</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Di kelas, diberikan meja belajar dengan fitur gantungan pada meja kelas, serta penambahan loker penyimpanan sesuai dengan ketentuan Permendiknas No. 24 Tahun 2007 untuk mengakomodasi perilaku santri menaruh tas.</li><li>2. Pemanfaatan kolong kasur sebagai laci atau loker tambahan untuk mengakomodasi perilaku santri dalam menyimpan barang pribadi di kamar.</li></ol>
<p>1. Furniture dengan fitur tempat untuk menyimpan barang</p>  <p>The diagram shows a wooden cabinet with a yellow box highlighting a storage compartment and a white desk with a yellow circle highlighting a hanging hook. Below the diagram is a photograph of a classroom with yellow boxes highlighting storage compartments under the desks.</p>	

### Konsep Mendukung

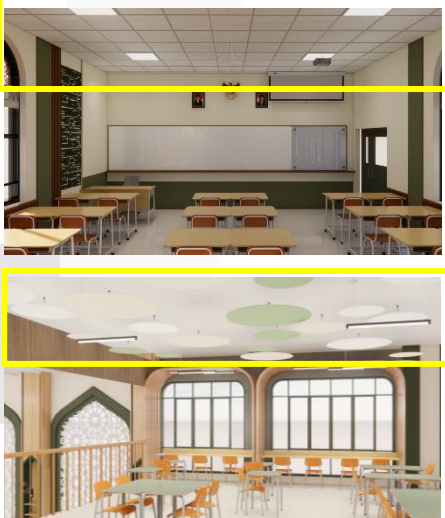
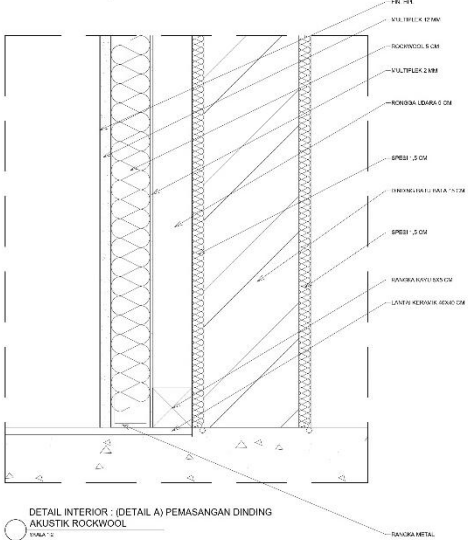
‘Mendukung’ diterapkan dengan perhatian pada aspek suasana ruang yang meliputi akustik, warna, penghawaan, serta pencahayaan.



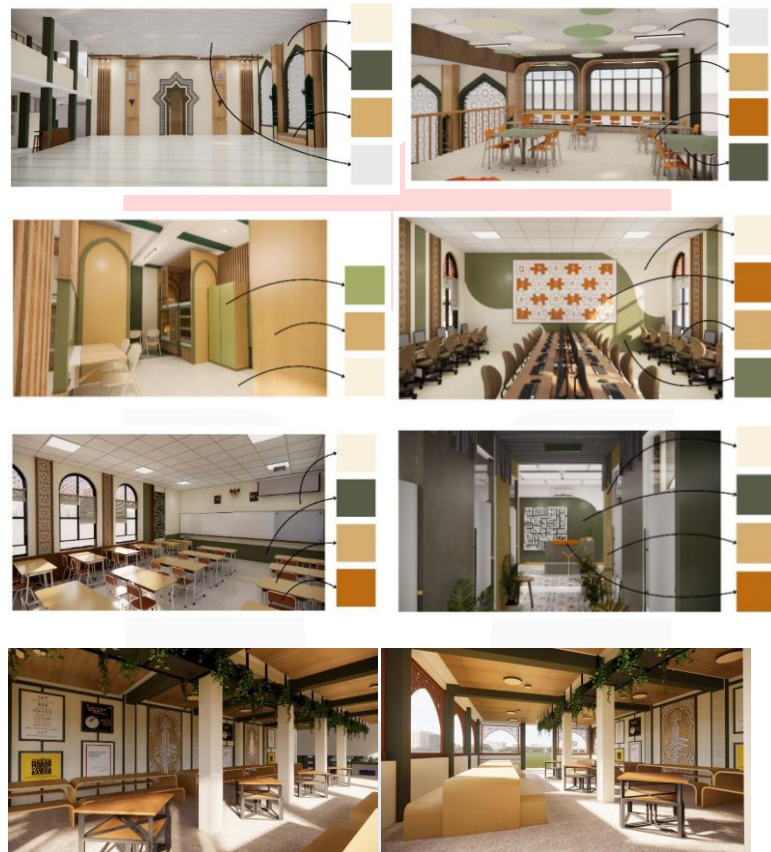


Gambar 3 Mind map konsep mendukung  
Sumber : dokumentasi pribadi

Tabel 2 konsep mendukung

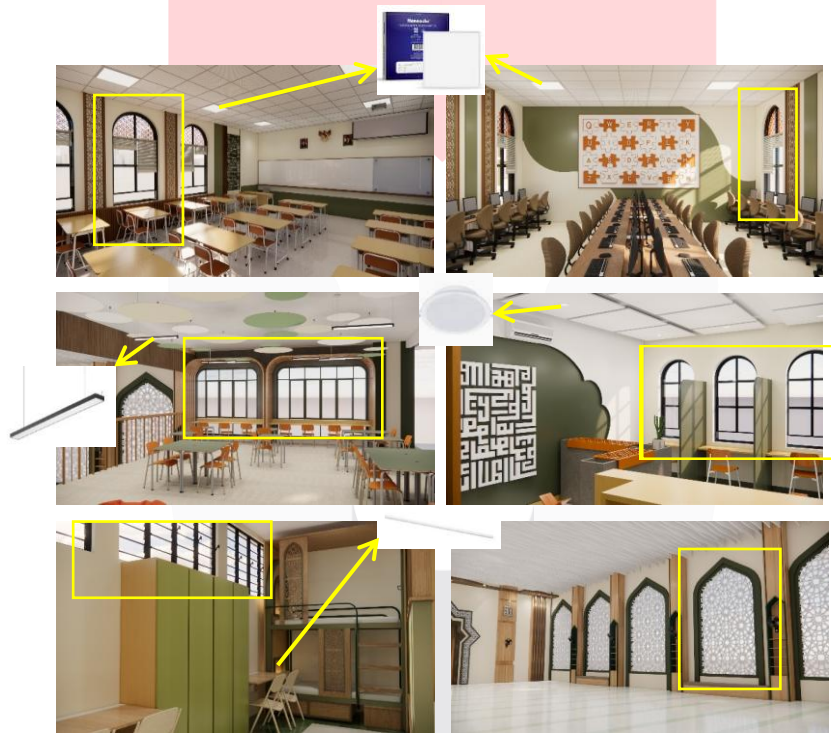
Komponen	Penerapan konsep
<b>Akustik</b>	<p>Pada akustik, akan mengikuti literatur Gad tahun 2022 yang menjelaskan untuk ruang yang terganggu oleh kebisingan eksternal, dapat menggunakan material yang bersifat isolator. Pada penerapan rancangan ini akan digunakan batu bata, ceiling panel akustik, serta wall panel berisi rockwool.</p> <div></div> <p><i>Gambar 5 penggunaan dinding rockwool</i> <i>Gambar 4 penggunaan ceiling akustik</i></p>
<b>Warna</b>	<p>Warna yang digunakan adalah warna warna alami sesuai prinsip elemen arsitektur islam : hijau, coklat, putih (Dafrina, 2023) dengan pertimbangan pemilihan warna per ruang sesuai dengan psikolog</p>

pengguna yang disampaikan oleh Costa et al. (2018) dan Listya (2018). Warna dingin (hijau) diterapkan pada ruangan yang digunakan untuk beristirahat karena dapat memberikan ketenangan bagi pengguna di dalamnya, dan warna seperti putih, beige, pasir, dan warna-warna hangat, diterapkan pada ruang pendidikan. Warna hangat baik untuk meningkatkan fokus siswa dalam kegiatan yang membutuhkan perhatian penuh seperti menghafal informasi penting (Gad, 2022).



*Gambar 6 penerapan konsep warna pada perancangan*

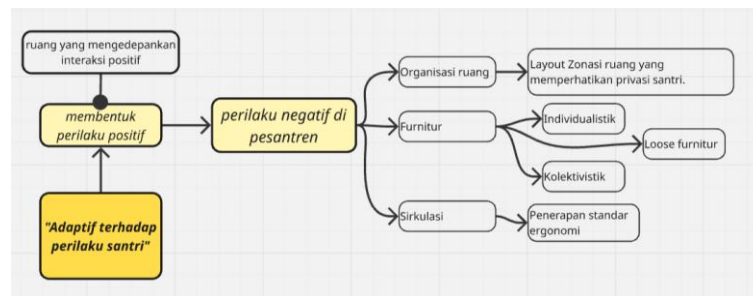
<b>Penghawaan</b>	Penghawaan lebih banyak menggunakan penghawaan alami dengan bantuan kipas angin. Penghawaan alami menggunakan ventilasi silang dengan rasio ventilasi 20%-30% dari luas lantai ruangan dan posisi tidak melebihi 2,10 meter di atas lantai. (Chiara & Callender, 1983).
<b>Pencahayaan</b>	pencahayaan menerapkan standar pencahayaan buatan yang dikeluarkan oleh SNI 03-6197-2000. pencahayaan yang digunakan adalah lampu general downlight berwarna cool white 5000K di ruang ruang yang membutuhkan pencahayaan general, dan memberikan pencahayaan yang dapat diatur secara personal menggunakan recessed ambient lighting berwarna warm white 3300K untuk ambien tenang di ruangan ruangan yang membutuhkan suasana tenang (SNI 03-6197-2000))



Gambar 7 penerapan konsep pencahayaan buatan dan alami pada perancangan

## Konsep Membentuk perilaku positif

‘Membentuk Perilaku Positif’ pada Ruangannya yang dirancang agar dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku penggunaanya selama beraktivitas.



Gambar 8 Mind map konsep membentuk perilaku positif  
Sumber : dokumentasi pribadi

Tabel 3 konsep membentuk perilaku positif

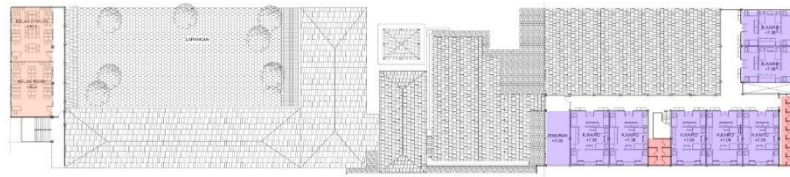
<b>Komponen</b>	<b>Penerapan konsep</b>
<b>Organisasi ruang</b>	Organisasi ruang diatur dengan memperhatikan aspek privasi sesuai dengan syariat islam, khususnya yang berkaitan dengan Wanita.

**Gambar 10 organisasi ruang lantai 1**

**Gambar 9 organisasi ruang lantai 2**



Gambar 11 organisasi ruang lantai 3

<b>Furnitur</b>	Furniture disesuaikan dengan karakter santri. Di area student lounge, furniture menggunakan material yang ringan sehingga dapat di atur agar dapat digunakan untuk kegiatan kelompok, individu, maupun acara besar karena mudah digeser. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar santri serta menjaga kesehatan tubuh dengan posisi yang ergonomis.
	
<b>Sirkulasi</b>	Alur gerak sirkulasi diterapkan melalui penggunaan standar ergonomi sebagai acuan pada perancangan.

Sumber : dokumentasi penulis

## KESIMPULAN

Perancangan ulang ini bertujuan untuk menciptakan desain pesantren yang optimal, nyaman, dan tepat sasaran dengan pendekatan perilaku yang berfokus pada kebutuhan pengguna dan perilakunya.

Berdasarkan analisa dari observasi yang dilakukan, Fasilitas di Ibnu Abbas belum sepenuhnya mendukung kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum. Minimnya fasilitas ini berdampak pada terganggunya fokus dan konsentrasi santri saat mengikuti pembelajaran, baik di lingkungan asrama maupun sekolah. Suasana beberapa ruang juga dirasa kurang nyaman, baik



secara visual, termal, maupun akustik. Selain itu, Sirkulasi ruang belum optimal, dengan beberapa area yang terasa sempit. Penataan layout antar ruang pun belum efisien, karena jarak yang berjauhan antar fungsi yang berkaitan juga dengan minimnya privasi ruang bagi santri. Maka dari itu, perancangan ulang ini mengangkat konsep “Adaptif Terhadap Perilaku Santri” dengan menjadikan perilaku santri sebagai fokus utama. Pendekatan perilaku pun digunakan dalam perancangan ini.

Konsep yang ada kemudian dituangkan kedalam perancangan. Menambahkan fasilitas ruang yang kurang mendukung kurikulum. Menambahkan fasilitas pendukung di dalam ruang. Akustik Material yang bersifat isolator. Warna Warna dingin yang menenangkan dan warna hangat untuk meningkatkan fokus siswa, serta warna yang sesuai dengan prinsip arsitektur islam.. Penghawaan Mengutamakan penghawaan alami dengan bantuan kipas angin. Pencahayaan General lighting, ambience lighting. Organisasi ruang Layout Zonasi ruang yang memperhatikan privasi santri. Furnitur Individualistik Loose furnitur Kolektivistik. Sirkulasi Penerapan standar ergonomi

Konsep yang telah dirumuskan kemudian dituangkan ke dalam perancangan dengan menambahkan fasilitas ruang yang belum mendukung kurikulum serta fasilitas pendukung di dalam ruang. Aspek akustik ditingkatkan melalui penggunaan material yang bersifat isolator, sedangkan aspek warna menerapkan kombinasi warna dingin yang menenangkan dan warna hangat untuk meningkatkan fokus belajar, disesuaikan dengan prinsip arsitektur Islam dan standar. Penghawaan diutamakan melalui sirkulasi udara alami yang didukung kipas angin, sementara pencahayaan mengombinasikan *general lighting* dan *ambience lighting*. Organisasi ruang dirancang dengan layout dan zonasi yang memperhatikan privasi santri, sedangkan furnitur dirancang agar dapat digunakan untuk individualistik maupun kolektivistik

dengan jenis *loose furniture*. Sirkulasi ruang disusun sesuai standar ergonomi guna memastikan kenyamanan dan kelancaran aktivitas.

Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas fasilitas dan kenyamanan ruang di pesantren tidak hanya berdampak pada efektivitas penggunaan ruang, tetapi juga pada pembentukan perilaku santri yang lebih positif, produktif, dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Kesimpulan ini mendukung pentingnya peran desain interior dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang humanistik, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan penggunanya.

Saran yang dapat diberikan bersifat membangun untuk penelitian selanjutnya, di antaranya adalah mempertimbangkan aspek anggaran beserta implementasinya, serta melakukan pendalaman perspektif dari sudut pandang staf dan pengelola agar perancangan yang dilakukan lebih komprehensif dan aplikatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Momani, A. H. (2000). Construction delay: a quantitative analysis. *International Journal of Project Management*, 18(1), 51–59. [https://doi.org/10.1016/S0263-7863\(98\)00060-X](https://doi.org/10.1016/S0263-7863(98)00060-X)
- Arif, M. (2019). *URGENSITAS PESANTREN DALAM INOVASI PENDIDIKAN* (1st ed., Vol. 1). IAIN Kediri Press.
- Azim, A. A. (2016). *METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR`AN BAGI*.
- Cardiah, T., & Sudarisman, I. (2019). *Full Day School Education Concept as Forming Characteristics of Interior Space*.
- Costa, M., Frumento, S., Nese, M., & Predieri, I. (2018). Interior Color and Psychological Functioning in a University Residence Hall. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01580>
- Dafrina, A., Fidyati, & Amalia, U. D. (2023). KAJIAN PENGARUH LANGGAM ARSITEKTUR ISLAM PADA MASJID AGUNG KOTA BINJAI. *ARSITEKNO*, 10(2).
- Firmansyah, R., Shaari, N., Ismail, S., Utaberta, N., & Usman, I. M. (2021). OBSERVATION OF FEMALE DORM PRIVACY IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN WEST JAVA, INDONESIA. *JOURNAL OF ISLAMIC ARCHITECTURE*.
- Gad, J. Q. S. E.-S., Nour, W. A., & Dawla, M. K. El. (2022). How does the interior design of learning spaces impact the students` health, behavior, and performance? . *JournalOfEngineeringResearch*, 6(03).
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Agama RI No.30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren*.



- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia* (2nd ed., Vol. 1). PT Grasindo.
- Rizky Wiguna, G., Haryotedjo, T., & Sudarisman, I. (2024). *PERANCANGAN ULANG INTERIOR MADRASAH ALIYAH ASSAKINAH DI KOTA CIMAHI DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI RUANG* (Vol. 11, Issue 5).
- Stokols, D. (1972). On the distinction between density and crowding: Some implications for future research. *Psychological Review*, 79(3), 275–277. <https://doi.org/10.1037/h0032706>
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*.
- Wiyatasari, R. R., Firmansyah,angga, & Hanafiah, U. I. M. (2022). The Supporting Facilities of Dormitory Room at Modern Islamic Boarding Schools. *Pendhapa*, 13.
- Yusuf, M. A., Hayati, A., & Faqih, M. (2018). *Pesantren's Dormitory Design Parameters Based on Student's Preference and Adaptation* .